



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 4 Agustus 2023 Halaman 1668 - 1779

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Peningkatan Keterampilan Menulis Fabel dengan Strategi *Engaged Writing* pada Guru TK Aisyiyah Kota Malang

Sugiarti¹, Arti Prihatini^{2✉}

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1,2}

e-mail : atika_umm@yahoo.co.id¹, artiprihatini@umm.ac.id²

Abstrak

Guru membutuhkan keterampilan menulis dongeng untuk menunjang proses pembelajaran anak usia dini, tetapi guru mengalami kesulitan menulis dongeng dan belum pernah mendapatkan pelatihan menulis dongeng secara khusus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) proses dan hasil implementasi strategi engaged writing dalam peningkatan keterampilan menulis fabel dan (2) respons guru terhadap penerapan strategi tersebut. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus dengan kriteria ketuntasan penilaian ≥ 75 . Subjek penelitian adalah 11 guru TK Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan terhadap proses dan hasil implementasi strategi engaged writing serta respon guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi engaged writing dalam peningkatan keterampilan menulis fabel dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu tahap preparasi (penggalian ide dan penyusunan kerangka fabel), tahap inkubasi (pematangan dan pengolahan ide), tahap iluminasi (pengembangan kerangka cerita menjadi fabel utuh), dan tahap verifikasi (presentasi dan verifikasi). Dengan penggunaan strategi engaged writing, terjadi peningkatan terhadap keterampilan menulis fabel dalam aspek bahasa dan unsur intrinsik pembangun cerita. Respons peserta pelatihan dengan penerapan strategi tersebut sangat positif karena memperoleh pengetahuan dan keterampilan penulisan fabel. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan strategi engaged writing memiliki kontribusi yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan menulis dongeng.

Kata Kunci: Engaged writing; fabel; keterampilan menulis; pembelajaran anak usia dini.

Abstract

Teachers required fable writing skills to support early childhood learning, but the teachers had difficulty in fable writing because they have never been specifically trained in fable writing. This study aims to describe (1) the process and the results of implementation engaged writing strategy in improving the fable writing skills and (2) the teachers' responses to the implementation of the strategy. This classroom action research study consisting of two cycles with completeness assessment criteria ≥ 75 . The subjects of the study were 16 Aisyiyah Kindergarten teachers in Lowokwaru District, Malang. Data collection techniques carried out by documentation, observation, and interviews. Data analysis was performed on the process and results of the implementation of engaged writing strategies and the teachers' responses. The results showed that the implementation of engaged writing strategy in increasing the skills of writing fable was carried out through several activities, namely the preparation stage (excavating ideas and compiling the fable framework), the incubation stage (maturation and idea processing), the illumination stage (developing the story frame into a complete fable), and verification phase (presentation and verification). With the use of engaged writing strategies, there is an enhancement in the ability to write fables based on the language and intrinsic aspects of the fable. Teachers' responses to the implementation of the strategy were very positive because they gained knowledge and writing skills of the fable. The conclusion of this research is the application of engaged writing strategy has a significant contribution in increasing the knowledge and skills of the fable writing.

Keywords: Engaged writing; fable; writing skills; preschool education.

Histori Artikel

Received Xx bulan 20xx	Revised xx bulan 20xx	Accepted xx bulan 20xx	Published xx bulan 20xx
---------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

Copyright (c) 2023 Sugiarti, Arti Prihatini

✉ Corresponding author :

Email : artiprihatini@umm.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4211>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 5 No 4 Februari 2023

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada jenjang taman kanak-kanak (TK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang yang lain. Hal itu disebabkan oleh karakteristik anak usia prasekolah yang masih dalam proses perkembangan. Oleh karena itu, pembelajaran didesain sedemikian rupa agar anak tertarik untuk belajar dan mampu mengembangkan kompetensinya. Sebagaimana dikemukakan Daehler & Melzer (2006) bahwa karena anak-anak dan orang dewasa memiliki perbedaan dalam belajar, proses pembelajarannya pun perlu disusun dengan mempertimbangkan mekanisme yang mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berpengaruh pada anak.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan cerita, khususnya fabel. Jose et al. (2005) menjelaskan bahwa fabel pada umumnya dinikmati anak usia prasekolah. Fabel memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu pendek, naratif, sederhana, dan ringkas. Karakteristik tersebut memudahkan anak untuk mengingat dan menceritakannya kembali. Selain itu, fabel menggunakan tokoh berupa hewan yang dapat berbicara sehingga cerita yang dibangun cenderung fiktif, relevan dengan pembaca anak, serta berisi metafora dan penalaran metaforis yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran (Humpherys & Babb, 2020).

Pada umumnya, setiap tokoh dalam fabel membawa pesan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Tokoh protagonis menggambarkan keteladanan bagi pembacanya, sedangkan tokoh antagonis merepresentasikan sifat atau perilaku yang tidak dianjurkan bagi pembaca. Berkaitan dengan hal itu, Rahim (2014) menjelaskan bahwa setiap tokoh dan penokohan dalam fabel dianjurkan untuk menyampaikan pembelajaran nilai dan moral untuk peserta didik. Meskipun beberapa tokoh bersifat negatif (antagonis), tokoh tersebut menunjukkan sikap yang tidak perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, karakteristik fabel tampak dari struktur teksnya yang sederhana, mulai dari orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Karakteristik tersebut bertujuan agar anak lebih mudah dalam mengikuti jalannya cerita. Kress et al. (2014) menjelaskan bahwa fabel memiliki struktur yang sederhana agar memudahkan struktur pengorganisasian pengetahuan para pembacanya. Hal itu tampak dari adanya koda, yakni penjelasan amanat cerita yang disampaikan secara eksplisit di akhir cerita.

Berdasarkan hal itu, dibutuhkan kompetensi guru TK dalam menulis dongeng untuk mendukung proses pembelajaran. Meskipun sudah dewasa, bukan berarti guru tidak dapat menulis fabel (cerita anak). Oleh karena itu, guru perlu memahami dunia dan perkembangan anak agar dapat menciptakan fabel yang sesuai dengan usia anak. Beauvais (2019) menjelaskan bahwa ‘sifat kekanak-kanakan’ (childness) dalam proses penulisan tidak ditentukan oleh usia penulis karena penulis dewasa pun mampu ‘kekanak-kanakan’—dalam arti, menulis sesuai dengan karakteristik sastra anak—, yaitu: (1) memiliki pengetahuan tempat yang terbatas dibandingkan orang dewasa; (2) hidup dalam borrowed territory; (3) mengalami disjungsi temporal yang khas dengan orang-orang yang mengatur sebagian besar keberadaan mereka; (4) menggunakan bahasa yang sangat termodulasi; (5) memiliki pengetahuan yang berbeda tentang pakaian, barang kultural, furniture, alat dan makanan; dan (6) memiliki sedikit pengalaman dalam berbicara, membaca, menulis yang menghasilkan sejenis bahasa yang membangun dan mendekonstruksi perbedaan itu.

Kompetensi menulis fabel tersebut dapat diasah melalui kegiatan pelatihan secara terstruktur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu. Sehubungan dengan hal itu, Grabill (2010) menyatakan bahwa ada “vertikalitas” intelektual dalam penulisan yang diajarkan secara konseptual koheren dan diberikan dalam program penulisan yang lebih dari satu cara sehingga mengalami gerakan vertikal (peningkatan) melalui kursus dan program tersebut. Berkaitan dengan hal itu, Kress et al. (2014) mengemukakan bahwa proses penulisan mencakup struktur yang digunakan untuk mewujudkan pengetahuan, misalnya, berbagai jenis struktur kalimat, struktur klausa (relasional, transaktif), dan pada tingkat teks yang lebih luas, genre. Proses mewujudkan pengetahuan melalui pengodean sosial yang sudah ada ini tentu saja tidak pernah mudah, namun merupakan proses yang memberikan bentuk pengetahuan.

Proses pelatihan tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada guru untuk menulis fabel dengan baik. Jika penulis sudah memahami dengan jelas apa yang ditulisnya, produksi teks akan berlangsung dengan lancar dan membutuhkan sedikit modifikasi teks. Jika kurang memahami apa yang ditulisnya, penulis perlu melakukan revisi teks yang lebih banyak dan menunjukkan peningkatan pemahaman. Revisi teks yang efektif merupakan bentuk pemeliharaan terhadap kualitas teks (Galbraith & Torrance, 2004) agar penulis lebih banyak memahami topik yang ditulis (Baaijen et al., 2014).

Proses pelatihan tersebut juga bertujuan memberikan motivasi pada guru agar lebih produktif dalam menghasilkan cerita fabel yang bermanfaat dalam proses pembelajaran. Motivasi tersebut mampu mendorong keyakinan guru untuk berkarya. Berkaitan dengan hal itu, Baaijen et al. (2014) menegaskan bahwa keyakinan terhadap proses menulis dan genre konten yang ditulis akan berpengaruh terhadap beberapa hal, yaitu (1) proses menulis, (2) perkembangan pemahaman, dan (3) kualitas teks final.

Berdasarkan wawancara dan obsevasi yang dilakukan terhadap guru-guru taman kanak-kanak di TK Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru, para guru mengalami kesulitan dalam menulis fabel karena belum pernah mengikuti pelatihan secara khusus yang membantunya untuk menciptakan fabel yang sesuai dengan perkembangan anak TK. Meskipun demikian, para guru menyadari bahwa keterampilan menulis fabel ini penting untuk dikuasai untuk menunjang proses pembelajaran.

Berkaitan dengan uraian tersebut, pelatihan menulis fabel dapat dilakukan dengan strategi tertentu yang menarik dan mampu mengasah keterampilan menulis guru secara signifikan, yaitu strategi engaged writing yang bertujuan mengeksplorasi proses belajar dan memupuk rasa ingin tahu agar bergulat dengan ide-ide saat menulis (van de Weghe, 2009). Engaged writing memiliki potensi untuk menstimulus flow states karena jika dilaksanakan dengan benar, akan memiliki nilai prediktif. Secara lebih khusus, engaged writing mengkolaborasikan pikiran (mind), perasaan (heart), dan tujuan (flow) dalam satu kesatuan pada proses menulis (Van de Weghe, 2009).

Sejalan dengan pemikiran yang telah dipaparkan di atas, terdapat penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian membahas pemanfaatan fabel dalam pembelajaran, yakni fabel bermuatan Pendidikan karakter yang cocok digunakan sebagai sumber belajar (Perangin-angin et al., 2018). Selain itu, fabel juga dimanfaatkan dalam evaluasi pembelajaran karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu mengurangi kecemasan, meningkatkan kegembiraan, meningkatkan kemampuan kognitif, serta meningkatkan persepsi kenyataan dan relevansi tujuan pembelajaran (Humphrys & Babb, 2020). Secara praktis, telah ada program pelatihan pada guru-guru SD untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita berbasis budaya Bugis dengan beberapa tahapan, yaitu pemaparan materi (teori) terkait penulisan buku cerita, pengenalan budaya bugis Makassar, pengenalan cerita berbasis budaya dan praktek penulisan cerita berbasis budaya bugis Makassar, kemudian dilakukan pendampingan praktek penulisan buku cerita berbasis budaya bugis Makassar (Amaliyah & Wahab, 2019). Sementara itu, Khuzaemah & Ummi (2019) mengembangkan bahan ajar teks fabel dan cerpen berorientasi soft skill dan berdasarkan pendekatan saintifik. Pada penelitian ini, pengembangan soft skill dilaksanakan melalui kerja kelompok dengan langkah-langkah pendekatan saintifik, khususnya pada tahap mengamati, mencoba, dan mengasosiasi atau menalar sehingga nilai karakter sikap ulet, tidak mudah menyerah, dan kerja keras dapat tumbuh.

Penelitian dan program pengabdian kepada masyarakat tersebut belum secara operasional dan konkret memanfaatkan strategi tertentu dalam proses penulisan fabel. Faktanya, penggunaan strategi dalam penulisan teks fabel dibutuhkan untuk menghasilkan teks fabel yang memiliki struktur, isi, dan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak. Hal itu diperlukan agar masalah yang pada umumnya ditemui dalam menulis cerita anak dapat diatasi. Sebagaimana penelitian Martati & Setyorini (2018) yang menyatakan permasalahan menulis cerita anak meliputi masalah kebahasaan, kesusastraan, serta masalah terkait tema dan amanat. Secara lebih khusus, masalah kebahasaan dapat berupa kesalahan tanda baca, ejaan dan koherensi antarkalimat. Permasalahan kesusateraan berupa kurang berkembangnya logika cerita dan alur cerita (Setyorini & Masulah, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, masih ada kesenjangan penelitian yang membahas penulisan fabel dengan memanfaatkan strategi yang mampu mengintegrasikan pemikiran, perasaan, dan motivasi guru, yakni strategi engaged writing. Padahal, hal itu diperlukan untuk membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepekaan emosional dalam penulisan fabel atas dasar motivasi dalam diri guru untuk menghasilkan karya dongeng yang bermanfaat bagi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk dapat mengeksplorasi penerapan strategi engaged writing agar guru mampu memahami sistematika dan strategi penulisan fabel secara komprehensif. Strategi engaged writing dipilih untuk meningkatkan kompetensi menulis fabel pada guru TK Aisyiyah Kota Malang karena strategi ini mengintegrasikan aspek pikiran (mind), perasaan (heart), dan motivasi intrinsik (flow). Pemanfaatan strategi tersebut dapat membuat guru tidak hanya mengolah logika cerita, tetapi juga mengolah aspek-aspek emosional yang dilandasi motivasi intrinsik untuk menghasilkan teks fabel yang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil penerapan strategi engaged writing terhadap hasil kemampuan menulis fabel yang sesuai dengan perkembangan anak usia prasekolah. Selain itu, menggali respons peserta dalam kegiatan pelatihan tersebut. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan manfaat strategi engaged writing dalam mendorong motivasi, mengembangkan pengetahuan, mengasah keterampilan, serta mengasah kepekaan emosional guru dalam menyusun naskah dongengnya sendiri untuk kepentingan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena bertujuan meningkatkan keterampilan menulis fabel para guru TK dengan strategi engaged writing. Subjek terdiri atas guru-guru dari beberapa TK Aisyiyah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang berjumlah 11 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu subjek belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan penulisan fabel, subjek memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam mengajar di TK, serta subjek memiliki kemampuan berbahasa Indonesia secara aktif dan pasif.

Data penelitian ini adalah proses implementasi strategi engaged writing dan hasil implementasi strategi engaged writing terhadap peningkatan keterampilan menulis fabel, serta respons guru terhadap penerapan strategi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap proses pelatihan mulai pemberian materi, penyusunan kerangka, revisi kerangka, penyusunan naskah fabel utuh, hingga revisi naskah fabel. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan kerangka dan naskah fabel yang dihasilkan guru.

Analisis data dilakukan dengan menelaah proses dan hasil produk pelatihan. Analisis proses pelatihan ditinjau dengan melihat perkembangan kemampuan guru dalam menulis fabel pada siklus 1 dan 2 berdasarkan tahapan-tahapan yang dilakukan, yaitu tahap preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Pada tahap preparasi, dilakukan persiapan dan penggalian ide awal tentang fabel yang akan ditulis. Pada tahap inkubasi, dilakukan proses penyusunan kerangka cerita fabel. Pada tahap iluminasi, kerangka cerita itu dikembangkan menjadi naskah fabel utuh. Pada tahap verifikasi, guru mempresentasikan fabel yang sudah disusun, lalu mencatat saran dan masukan untuk perbaikan. Pada setiap siklus, dilakukan beberapa kegiatan yang saling berkaitan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi sehingga setiap siklus dapat diukur tingkat keberhasilan dan dapat dilakukan rencana tindak lanjutnya.

Sementara itu, analisis data terhadap hasil kegiatan ini dilakukan terhadap produk naskah fabel yang sudah disusun oleh para guru berdasarkan tiga kriteria, yaitu isi cerita, bahasa, dan pesan moral. Oleh karena itu, kegiatan ini dinyatakan berhasil jika 75% guru telah mendapatkan skor ≥ 75 berdasarkan indikator tersebut. Di samping itu, digali pula respons peserta pelatihan pada kegiatan ini melalui kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi penjelasan tentang proses dan hasil implementasi strategi engaged writing terhadap keterampilan menulis fabel, serta respons guru terhadap implementasi tersebut sebagai berikut:

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil yang ditemukan mencakup proses implementasi strategi engaged writing, hasil implementasi engaged writing berupa naskah dongeng, dan respons guru terhadap strategi tersebut. Proses implementasi strategi engaged writing terdiri atas beberapa tahapan, yaitu preparasi, inkubasi, iluminasi, verifikasi, dan publikasi. Tahap preparasi (persiapan) merupakan tahap pemunculan ide yang diawali dengan pengumpulan data-data, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa cara: brainstorming antarguru, kemudian masing-masing diberi tugas untuk melakukan proses kontemplasi dan imajinasi. Tahap inkubasi, merupakan tahap pematangan dan pengolahan ide, atau sering juga disebut dengan “penggeraman ide”. Guru dapat mencari inspirasi untuk merenungkan ide-ide dengan dibumbui intuisi imajiner. Tahap iluminasi, yaitu tahap mengungkapkan ide atau pengekspresian yang diisi dengan belajar bersama antarguru TK untuk memverifikasi atas rancangan yang dibuat dengan didampingi oleh tim. Tahap verifikasi merupakan tahap untuk memacu kreativitas yang dilakukan dengan cara membandingkan satu karya dengan karya lain, melalui kritik antarguru dan kritik dari pelaksana sebagai bentuk evaluasi demi kesempurnaan karya. Tahap publikasi merupakan tahap menerbitkan buku cerita dongeng yang telah ditulis oleh guru peserta pelatihan sesuai dengan kesepakatan sekolah.

Hasil implementasi strategi engaged writing adalah keterampilan menulis naskah fabel oleh para guru TK Aisyiyah Kota Malang sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil Implementasi Engaged Writing terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Fabel Siklus 1

No.	Judul	Kriteria			Total Skor
		Isi Cerita	Bahasa	Pesan Moral	
1.	Burung Nuri dan Angsa	78	80	78	236
2.	Tikus dan Singa	70	70	72	212
3.	Baba Itik yang Baik Hati	70	70	73	213
4.	Persahabatan Merpati dan Semut	80	82	80	242
5.	Kupu-kupu	76	80	80	236
6.	Si Kancil yang Jujur	82	81	85	248
7.	Kucing yang Cerdik	72	70	73	215
8.	Bembi Tersesat	82	80	82	244
9.	Una Si Ulat Bulu yang Tak Mau Berbagi	80	80	81	241
10.	Balas Budi Si Sammy	75	70	73	218
11.	Cici Kelinci Buruk Rupa yang Baik Hati	80	80	80	240
Rata-rata Skor		76,82	76,64	78,32	

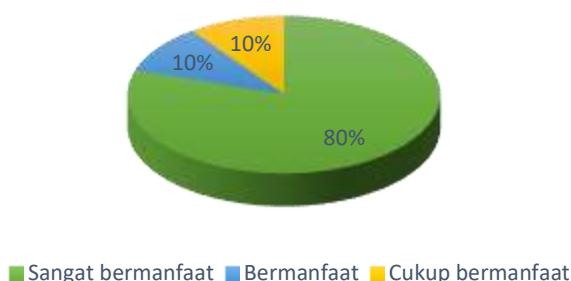
Tabel 2. Hasil Implementasi Engaged Writing terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Fabel Siklus 2

No.	Judul	Kriteria			Total Skor
		Isi Cerita	Bahasa	Pesan Moral	
1.	Burung Nuri dan Angsa	81	84	83	248
2.	Tikus dan Singa	75	75	78	228
3.	Baba Itik yang Baik Hati	80	80	80	240
4.	Persahabatan Merpati dan Semut	83	86	85	254
5.	Kupu-kupu	80	83	84	247
6.	Si Kancil yang Jujur	87	87	87	261
7.	Kucing yang Cerdik	78	75	80	233
8.	Bembi Tersesat	85	84	85	254
9.	Una Si Ulat Bulu yang Tak Mau Berbagi	86	85	84	255

10. Balas Budi Si Sammy	82	80	82	244
11. Cici Kelinci Buruk Rupa yang Baik Hati	83	86	85	254
Rata-rata Skor	81,8	82,3	83	

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, terdapat 11 dongeng yang telah disusun oleh para guru. Pada siklus pertama, 64% guru telah memenuhi standar kriteria penilaian keterampilan menulis fabel, sedangkan 36% guru belum memenuhi standar. Akan tetapi, pada siklus kedua, 100% guru telah dapat memenuhi seluruh standar kriteria penilaian tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa guru telah mampu menyusun fabel dengan isi cerita, bahasa, dan pesan moral yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, hal itu juga membuktikan bahwa strategi *engaged writing* mampu meningkatkan keterampilan guru dalam menulis fabel secara signifikan.

Selain itu, para guru TK Aisyiyah memberikan responsnya terhadap implementasi strategi *engaged writing* sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Respon Guru terhadap Kebermanfaatan Kegiatan

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar guru, yakni 80% guru, menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dalam pengembangan kompetensi menulis fabel. Berdasarkan hasil pengisian angket, Selain itu, 90% guru menyatakan suka dengan penggunaan strategi *engaged writing* dalam proses menulis fabel. Setelah proses implementasi *engaged writing*, 100% guru menyatakan termotivasi untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam menulis fabel untuk keperluan pembelajaran. Respon guru yang cenderung positif terhadap kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan strategi *engaged writing* cocok dimanfaatkan dalam kegiatan peningkatan keterampilan menulis fabel.

Pembahasan

Pembahasan mencakup penjelasan tentang implementasi strategi *engaged writing* terhadap keterampilan menulis fabel dan respon guru terhadap implementasi strategi tersebut sebagai berikut:

A. Implementasi Strategi *Engaged Writing* terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Fabel

1. Siklus 1

Perencanaan siklus 1 dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan penelusuran keterlibatan guru dalam pelatihan menulis dongeng sebelum penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hal itu, didapatkan informasi bahwa para guru TK Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang belum pernah mendapatkan pelatihan atau *workshop* menulis dongeng. Padahal, guru menyampaikan bahwa keterampilan menulis dongeng ini penting dimiliki karena proses pembelajaran di TK membutuhkan dongeng sebagai bahan ajar atau media yang mampu menarik minat belajar siswa. Jika dongeng bisa diciptakan sendiri oleh guru, pemanfaatannya dalam pembelajaran akan jauh lebih sesuai dengan tujuan jika dibandingkan penggunaan dongeng yang sudah ada. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam menulis dongeng sendiri. Berdasarkan hal itu, siklus 1 direncanakan dengan memberikan pelatihan menulis dongeng mulai dari pengembangan ide, proses penulisan, dan proses revisi teks fabel.

Pelaksanaan siklus 1 disusun dalam beberapa tahap, yaitu pengembangan ide, proses penulisan, dan proses revisi teks fabel. Ketiga tahap tersebut saling berhubungan dalam proses peningkatan keterampilan menulis fabel. Pada tahap pengembangan ide, para guru melakukan pencarian ide dari kehidupan sehari-hari untuk mengidentifikasi karakter binatang apa yang bisa digunakan sebagai tokoh dalam fabel yang akan dibuatnya. Karakter binatang yang dimunculkan oleh para guru bervariasi, seperti ikan, bebek, burung, lebah, dan sebagainya. Dari hasil identifikasi tersebut, guru merumuskan pesan moral yang sesuai dengan karakter binatang yang dipilih. Setelah itu, guru mulai merangkai alur cerita fabel mulai dari awal cerita hingga selesai sehingga menghasilkan kerangka cerita. Pada proses ini, guru juga berpegang pada target kemampuan yang perlu dikuasai anak berdasarkan minat, perasaan dan pengalaman anak (Abidin & Rahayu, 2016).

Proses selanjutnya adalah proses penulisan fabel dengan cara mengembangkan kerangka alur yang sudah dibuat guru menjadi cerita fabel utuh. Pada proses ini, guru mengembangkan paragraf-paragraf yang berisi narasi dan juga dialog antartokoh. Selain itu, guru juga mempertimbangkan aspek keruntutan cerita serta kesesuaian bahasa yang digunakan pada dialog tersebut. Di akhir cerita, guru menyampaikan pesan moral yang ingin disampaikan dalam bentuk refleksi dari cerita yang sudah dikembangkan.

Fabel yang utuh tidak langsung menjadi hasil akhir dari proses penulisan ini karena guru mendapatkan masukan dan saran dari pemateri dan guru yang lain terhadap fabel yang dibuat. Masukan dan saran mencakup penggunaan bahasa, pengembangan isi cerita, serta penyampaian pesan moral. Secara lebih spesifik, juga terdapat masukan dan saran tentang pengembangan tokoh, alur, dan latar sebagai unsur-unsur pembangun ceritanya. Masukan dan saran tersebut diberikan sehingga dapat menjadi bahan perbaikan terhadap fabel yang ditulis guru. Perbaikan atau revisi tersebut dipandu dan dibimbing oleh pemateri sehingga guru dapat merevisi fabelnya sesuai dengan saran dan masukan yang diterima.

Berdasarkan pelaksanaan tersebut, dilakukan evaluasi dan refleksi siklus 1 terhadap proses peningkatan keterampilan menulis fabel para guru TK. Evaluasi menunjukkan bahwa 64% guru telah memenuhi standar kriteria penilaian keterampilan menulis fabel, sedangkan 36% guru belum memenuhi standar. Hal itu disebabkan oleh faktor proses pelaksanaan penulisan fabel yang belum maksimal dalam menyesuaikan isi cerita, bahasa, dan pesan moral agar sesuai dengan perkembangan anak.

Pada umumnya guru telah dapat menentukan karakter dan amanat yang sesuai dengan perkembangan anak. Karakter binatang yang dipilih adalah yang dekat dengan kehidupan anak, seperti lebah, semut, dan ayam. Amanat yang disampaikan adalah berbakti pada orangtua, persahabatan, kejujuran, dan lain-lain. Akan tetapi, unsur intrinsik lain belum relevan dengan perkembangan, misalnya latar tempat yang masih asing bagi anak, alur atau plot yang belum logis dan kronologis, serta penggunaan daksi dan kalimat yang perlu disesuaikan lagi dengan perkembangan bahasa anak. Hal itu juga ditemukan Adisaputra et al. (2019) bahwa guru-guru TK kurang memahami teori dongeng –yang sama-sama merupakan sastra anak—sehingga membutuhkan pembinaan atau pelatihan untuk mengembangkan keterampilan menulisnya.

2. Siklus 2

Perencanaan siklus 2 dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus 1. Berdasarkan hal itu, siklus 2 dilaksanakan dengan menggunakan strategi *engaged writing* dalam beberapa tahapan dengan memadukan aspek pikiran (*mind*), perasaan (*heart*), dan motivasi intrinsik (*flow*) agar guru dapat mengolah teks fabel secara optimal dengan pengembangan aspek logika cerita yang menarik, pelibatan emosi untuk membangun pesan moral, serta pemunculan motivasi dalam diri guru untuk menghasilkan fabel yang sesuai dengan perkembangan anak.

Pelaksanaan siklus 2 dilakukan dengan proses implementasi dalam beberapa tahap, yaitu preparasi, inkubasi, iluminasi, verifikasi, dan publikasi. Tahap *preparasi* (persiapan) merupakan tahap pemunculan ide yang diawali dengan pengumpulan data-data, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa cara: *brainstorming* antarguru, kemudian masing-masing diberi tugas untuk melakukan proses kontemplasi dan imajinasi. Tahap *inkubasi*, merupakan tahap pematangan dan

pengolahan ide, atau sering juga disebut dengan “penggeraman ide”. Guru dapat mencari inspirasi untuk merenungkan ide-ide dengan dibumbui intuisi imajiner. Tahap *iluminasi*, yaitu tahap mengungkapkan ide atau pengekspresian yang diisi dengan belajar bersama antarguru TK untuk memverifikasi atas rancangan yang dibuat dengan didampingi oleh tim. Tahap *verifikasi* merupakan tahap untuk memacu kreativitas yang dilakukan dengan cara membandingkan satu karya dengan karya lain, melalui kritik antarguru dan kritik dari pelaksana sebagai bentuk evaluasi demi kesempurnaan karya.

Pada tahap preparasi, guru TK Aisyiyah melakukan penggalian ide dengan memperhatikan teknik menulis dongeng. Penggalian ide penting dilakukan karena ide menulis dongeng merupakan kunci dari terciptanya karya dongeng itu. Jika tidak memiliki ide, guru dapat mengalami kesulitan dalam menulis dongeng. Jika memiliki banyak ide pun, guru juga perlu menentukan ide mana dipilih. Oleh karena itu, guru meningkatkan pemahaman tentang teknik menulis dongeng, terutama tentang cara untuk mendapatkan ide yang menarik dan cocok untuk perkembangan anak usia taman kanak-kanak. Selain itu, teknik menulis dongeng juga mencakup beberapa hal, yaitu (1) karakteristik tokoh yang dapat digunakan dalam dongeng, (2) cara menyusun alur peristiwa yang melibatkan tokoh-tokoh yang telah dipilih, (3) cara mengembangkan alur peristiwa menjadi dongeng utuh, dan (4) karakteristik bahasa yang dapat digunakan dalam dongeng.

Untuk memahami teknik menulis dongeng, guru TK membaca beberapa contoh dongeng untuk mencermati tokoh, peristiwa, dan bahasa yang digunakan dalam dongeng tersebut. Dengan penyertaan contoh tersebut, guru dapat memiliki gambaran tentang dongeng yang akan dibuatnya. Guru juga mempelajari cara menentukan alur peristiwa karena alur peristiwa ini cukup sulit untuk disusun agar menghasilkan cerita yang menarik.

Setelah itu, penggalian ide dilakukan dengan cara menentukan tema cerita, amanat, dan tokoh yang digunakan. Tema cerita yang dipilih oleh para guru antara lain persahabatan, berbakti pada orangtua, dan kejujuran. Tema-tema tersebut mengandung amanat yang baik untuk perkembangan anak usia TK karena anak-anak dapat belajar tentang karakter positif tersebut sehingga dapat diterapkannya dalam kehidupan nyata. Berkaitan dengan hal itu, Zehetner (2013) menjelaskan bahwa berbagai jenis dongeng memiliki manfaat bagi anak, misalnya fabel mengajarkan moral dan menanamkan lebih banyak kesadaran tentang makna dan tujuan hidup dalam diri anak yang akan dipersiapkannya untuk masa depan yang bermanfaat bagi sesama. Agar amanat tersebut tersampaikan, tokoh protagonis ditentukan sebagai karakter teladan bagi anak, sedangkan tokoh antagonis dipilih dengan tujuan memberikan contoh sikap yang tidak patut ditiru oleh anak. Pada umumnya, para guru memilih tokoh berupa binatang yang dimungkinkan diketahui oleh anak agar anak mampu mengetahui dan membayangkan bagaimana tokoh tersebut, misalnya semut, lebah, kucing, siput, burung, ikan, dan sebagainya.

Pada tahap inkubasi, proses pematangan dan pengolahan ide dilakukan dengan menyusun kerangka alur peristiwa. Setelah itu, secara bergiliran guru TK mempresentasikannya di depan. Dengan demikian, setiap guru TK punya kesempatan untuk mengetahui apakah kerangka alur peristiwanya sudah sesuai dengan perkembangan anak usia taman kanak-kanak berdasarkan aspek tokoh, peristiwa, dan bahasanya.

Setelah mempresentasikan kerangka alur peristiwa, guru menyimak saran, masukan, dan kritik dari pemateri dan dari guru lain. Pada umumnya, kerangka alur peristiwa para peserta sudah memanfaatkan karakter tokoh yang ada di sekitar lingkungan anak-anak. Selain itu, kerangka juga sudah memuat nilai karakter positif yang sesuai untuk perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Sebagaimana dikemukakan Caldwell & White (2017), dongeng memiliki peran yang penting dalam pendidikan bahasa dan literasi anak karena dalam dongeng termuat nilai etika, spiritual, keluarga, komunitas, dan sejarah nasional. Akan tetapi, pada umumnya, guru belum dapat memunculkan konflik yang mampu menciptakan ketegangan pada para tokoh atau dapat dikatakan bahwa konfliknya kurang kuat.

Oleh karena itu, guru belajar menciptakan konflik yang kuat dengan memanfaatkan beberapa jenis konflik dalam cerita, yaitu konflik batin, konflik fisik, konflik internal, atau konflik eksternal. Selain itu,

terdapat beberapa guru yang kurang tepat dalam memilih konflik karena konflik yang dirancangnya berisi kekerasan fisik yang tidak baik untuk perkembangan anak usia TK sehingga guru pun mengganti konflik tersebut dengan konflik lain yang tidak mengandung kekerasan. Hal itu berkaitan dengan pendapat Martin & Rose (2008) yang menyatakan bahwa dongeng berkembang pada suatu masyarakat dalam bentuk interpretasi dinamika dan kerumitan hidup untuk mengevaluasi perilaku sesama, serta untuk mengedukasi dan menghibur anak-anak. Konflik kekerasan pada salah satu fabel guru tersebut merupakan interpretasi dinamika dan kerumitan hidup, tetapi kurang sesuai dengan perkembangan emosional dan mental anak TK sehingga guru pun mengganti konflik berupa kekerasan dengan konflik lain yang lebih dapat diterima oleh anak TK.

Selain alur peristiwa, pemilihan latar tempat juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam menulis dongeng karena berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan anak TK yang masih terbatas pada lingkungan rumah, sekolah, dan sekitar. Beberapa guru memilih latar tempat yang tidak dekat dengan anak usia TK, seperti gua, danau, dan kutub. Latar tersebut jauh dari keseharian anak-anak atau dapat dikatakan anak-anak belum pernah melihat tempat-tempat seperti itu. Hal itu membuat anak sulit dalam membayangkan latar tempat yang dideskripsikan dalam dongeng. Oleh karena itu, guru pun mengubah latar tempat tersebut dengan tempat yang dekat dengan keseharian anak-anak, seperti taman, rumah, sawah, sungai, dan sebagainya.

Selama presentasi, setiap guru berpartisipasi aktif dalam memberikan tanggapan dan komentar terhadap kerangka alur peristiwa yang telah dipresentasikan sehingga guru tidak hanya mendapatkan saran dari pemateri, tetapi juga dari guru lainnya. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan tentang kerangka alur peristiwa yang dibuatnya.

Pada tahap iluminasi, berisi proses pengembangan kerangka alur peristiwa menjadi naskah fabel utuh. Kerangka alur peristiwa terdiri atas orientasi, komplikasi, klimaks, hingga resolusi sehingga kerangka tersebut dapat dikembangkan menjadi fabel utuh yang memiliki nilai karakter yang baik untuk perkembangan anak TK tempat guru mengajar. Oleh karena itu, kriteria fabel yang cocok untuk perkembangan anak usia TK perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu bahasa, tokoh dan penokohan, konflik, latar, dan amanat. Oleh karena itu, fabel diharapkan tidak hanya mampu menghibur anak-anak melalui bahasa, tokoh, dan ceritanya saja, tetapi juga mampu mengajarkan hal-hal baik yang patut ditiru dan diaplikasikan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan Lawrence & Paige (2016) bahwa sejak dulu fabel dapat digunakan untuk memberikan hiburan sekaligus memberikan pelajaran bagi manusia tentang bagaimana menjadi manusia yang lebih baik.

Beberapa kriteria fabel tersebut diaplikasikan guru pada proses perbaikan karya fabel yang sudah dihasilkan sehingga dihasilkan fabel yang menggunakan bahasa yang dapat dipahami anak-anak. Selain itu, amanatnya pun dapat tersampaikan kepada anak-anak agar mereka mampu memaksimalkan kekuatan hati, pikiran, dan tubuhnya untuk sikap dan perilaku yang positif. Hal itu sesuai dengan pendapat Lawrence & Paige (2016) bahwa fabel sebagai adalah proses holistik yang mensinergikan hati, tubuh, kekuatan, dan pikiran.

Selain itu, proses perbaikan fabel juga dilakukan dengan mempertimbangkan saran dan masukan dari pemateri dan guru lainnya. Proses itu juga diadakan dalam bentuk konsultasi dengan pemateri secara *online*. Setelah itu, dilakukan penilaian. Selanjutnya, para guru mengirimkan fabel utuh yang telah disempurnakan lagi dari hasil review pada pertemuan ini.

Pada tahap verifikasi, para guru telah mempresentasikan kerangka alur peristiwa dan naskah utuh fabel yang dibuatnya dan juga telah merevisinya. Dari kegiatan tersebut, guru juga telah mendapatkan review kerangka alur peristiwa dan fabel utuh tersebut dari pemateri. Maka dari itu, agenda kegiatan difokuskan pada presentasi dari setiap peserta pelatihan tentang dongeng utuh.



Gambar 2. Guru Mendapatkan Masukan dari Pemateri tentang Dongeng yang Dipresentasikan

Berdasarkan Gambar 2, peserta pelatihan dari setiap TK Aisyiyah Lowokwaru presentasi secara bergiliran. Hal itu dimaksudkan agar setiap peserta punya kesempatan untuk menunjukkan hasil karyanya dan mendapatkan saran, masukan, serta tanggapan dari peserta lain dan dari pemateri.

Setelah mempresentasikan fabel utuh hasil karyanya, para guru menyimak review berupa saran, masukan, dan kritik dari pemateri. Selama presentasi, para guru lain juga berpartisipasi aktif dalam memberikan tanggapan dan komentar terhadap dongeng yang telah dipresentasikan sehingga guru tidak hanya mendapatkan saran dari pemateri, tetapi juga dari guru lainnya. Pada umumnya, dongeng utuh para guru sudah memanfaatkan karakter tokoh yang ada di sekitar lingkungan anak-anak. Selain itu, alur peristiwa dalam dongeng telah direvisi berdasarkan saran dan masukan dari pemateri. Setelah itu, fabel karya para guru TK Aisyiyah dijadikan satu menjadi satu buku kumpulan fabel. Guru juga dapat memanfaatkan fabel-fabel tersebut sebagai sumber belajar bagi para siswa TK. Fleer & Hammer (2013) menyatakan bahwa dongeng merepresentasikan nilai luhur suatu budaya nenek moyang yang dapat digunakan guru untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Berdasarkan hasil survei dari 500 anak berumur tiga sampai delapan tahun, pesan-pesan positif yang diserap anak dari dongeng akan menjadi energi positif yang memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter anak yang akhirnya terus dia ingat setiap saat.

Berdasarkan evaluasi dan refleksi siklus 2, terjadi peningkatan keterampilan menulis fabel pada para guru TK Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Hal itu terbukti dengan ketuntasan kriteria penilaian pada seluruh guru dalam teks fabel yang dituliskan. Hal itu membuktikan bahwa implementasi strategi *engaged writing* dapat memfasilitasi proses penulisan fabel pada aspek isi cerita, bahasa, dan pesan moral di dalamnya. Antusiasme dan minat guru dalam menulis fabel juga meningkat pada pemanfaatan strategi tersebut. Hal itu terbukti dengan keaktifan guru dalam proses tanya jawab dengan pemateri dan guru yang lain, dalam proses konsultasi, dan dalam proses revisi dongeng yang dibuatnya. Motivasi intrinsik para guru terpacu untuk dapat menghasilkan fabel yang sesuai dengan perkembangan anak dan yang dapat dimanfaatkannya dalam proses pembelajaran.

B. Respons Guru TK Aisyiyah pada Implementasi Strategi *Engaged Writing* terhadap Keterampilan Menulis Fabel

Selain itu, para guru TK Aisyiyah memberikan responnya terhadap implementasi strategi *engaged writing*. Berdasarkan hasil pengisian angket, 90% guru menyatakan suka dengan penggunaan strategi *engaged writing* dalam proses menulis fabel. Guru dipandu untuk membuat kerangka alur peristiwa terdiri atas orientasi, komplikasi, klimaks, hingga resolusi sehingga nantinya kerangka tersebut dapat dikembangkan menjadi dongeng utuh yang memiliki nilai karakter yang baik untuk perkembangan anak TK tempat peserta mengajar. Peserta mendapatkan pelatihan secara *online* untuk mengkonsultasikan lebih lanjut kerangka alur peristiwa. Peserta juga mendapatkan tugas untuk mengembangkan kerangka alur peristiwa yang sudah dikonsultasikan menjadi teks dongeng secara utuh. Metode pembelajaran menulis fabel 80 % menyatakan sangat baik dan 20 % menyatakan baik. Hal ini terjadi karena pendamping berfungsi secara baik dalam melakukan pendampingan terhadap proses menulis fabel. Ada dialog yang cukup intens yang dilakukan oleh pendamping baik secara langsung maupun tidak langsung misalnya melalui komunikasi *on line* sehingga tercipta komunikasi yang baik. Pemateri memberikan penguatan dan motivasi pada para peserta untuk meningkatkan kualitas dongeng yang dibuatnya agar dapat dimanfaatkan dalam

pembelajaran di TK masing-masing. Berdasarkan kebermanfaatan strategi *engaged writing*, 80% guru menyatakan sangat bermanfaat, 10% guru menyatakan bermanfaat, dan 10% guru menyatakan cukup bermanfaat. Setelah proses implementasi *engaged writing*, 100% guru menyatakan termotivasi untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam menulis fabel untuk keperluan pembelajaran.

SIMPULAN

Proses implementasi strategi *engaged writing* dalam pelatihan menulis fabel dilakukan melalui kegiatan meliputi penggalian ide dan penyusunan kerangka fabel, presentasi kerangka fabel dan penyusunan naskah fabel utuh, presentasi naskah fabel utuh revisi naskah fabel utuh. Keseluruhan kegiatan ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam penerapan strategi *engaged reading* terhadap peningkatan kompetensi guru TK Aisyiyah Kota Malang dalam aspek bahasa, isi, dan pesan moral pada teks fabel yang meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Berdasarkan hal itu, respons para guru terhadap penerapan strategi tersebut sangat positif karena memperoleh pengetahuan dan wawasan terkait dengan penulisan cerita fabel. Di samping itu, peserta memiliki keterampilan kreatif dalam menyusun dongeng sehingga dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di kelas. Selain itu, untuk kegiatan dan penelitian selanjutnya, disarankan untuk dapat memanfaatkan *engaged writing* dalam bentuk eksperimen untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan strategi ini terhadap peningkatan keterampilan menulis fabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Malang dan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan pendanaan terhadap pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada para guru TK Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru dan Dikdasmen Lowokwaru, Kota Malang yang telah berpartisipasi dan berproses mengembangkan keterampilan menulis fabel dengan strategi *engaged writing* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R., & Rahayu, A. P. (2016). Pendampingan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cahaya Bunda di Jembatan Merah Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 60–65.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Axiologi/article/view/307/227>
- Adisaputra, A., Lubis, F., & Hutagalung, T. (2019). Pembinaan Kemampuan Menulis Dongeng bagi Guru TK Aisyiyah 01 Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(4), 223–226.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/15119/pdf>
- Amaliyah, N., & Wahab, I. (2019). Edukasi Guru SD dalam Penulisan Buku Cerita Berbasis Budaya Bugis Makassar. *Monsu'ani Tano Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
<http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/monsuan/article/view/56-61/259>
- Baaijen, V. M., Galbraith, D., & de Groot, K. (2014). Effects of Writing Beliefs and Planning on Writing Performance. *Learning and Instruction*, 33, 81–91.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0959475214000358>
- Beauvais, C. (2019). Is There A Text in This Child? Childhood and The Child-Authored Text. *Children's Literature in Education*, 50, 60–75. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10583-018-9376-4>
- Caldwell, D., & White, P. R. R. (2017). That's Not A Narrative; This is A Narrative: NAPLAN and Pedagogies of Storytelling. *Australian Journal of Language and Literacy*, 40(1), 16–27.
<https://search.informit.org/doi/10.3316/INFORMAT.595135546212505>
- Daehler, M. W., & Melzer, D. K. (2006). Learning to Inhibit: Moving From Fable to Fact? *Journal of Cognition and Development*, 7(3), 301–304.
https://doi.org/https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15327647jcd0703_3
- Fleer, M., & Hammer, M. (2013). Emotions in Imaginative Situations: The Valued Place of Fairytales for Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 5 No 4 Februari 2023
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 1679 *Peningkatan Keterampilan Menulis Fabel dengan Strategi Engaged Writing pada Guru TK Aisyiyah Kota Malang - Sugiarti, Arti Prihatini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4211>

Supporting Emotion Regulation. *Journal of Mind, Culture, and Activity*, 20, 240–259.
<https://doi.org/10.1080/10749039.2013.781652>

Galbraith, D., & Torrance, M. (2004). Revision in the context of different drafting strategies. In *Revision: Cognitive and Instructional Processes* (pp. 63–86). Kluwer Academic Publishers.
https://doi.org/10.1007/978-94-007-1048-1_5

Grabill, J. (2010). Infrastructure Outreach and The Engaged Writing Program. In *Going Public: What Writing Programs Learn from Engagement* (pp. 15–28). <https://www.jstor.org/stable/j.ctt4cgpfh.4>

Humpherys, S. L., & Babb, J. (2020). Using Folklore, Fables, and Storytelling as a Pedagogical Tool in Assessment Exams. *Information Systems Education Journal*, 18(5), 34–53.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1258247>

Jose, P. E., D'Anna, C. A., & Krieg, D. B. (2005). Development of the comprehension and appreciation of fables. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 131(1), 5–37.
<https://doi.org/10.3200/MONO.131.1.5-37>

Khuzaemah, E., & Ummi, H. U. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel dan Cerpen Berorientasi Soft Skill. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 257–271. doi: 10.24235/ileal.v4i2.4214

Kress, G., Jewitt, C., Ogborn, J., & Tsatsarelis, C. (2014). *Multimodal Teaching and Learning: The Rhetorics of The Science Classroom*. Bloomsbury Academic.

Lawrence, R. L., & Paige, D. S. (2016). What Our Ancestors Knew: Teaching and Learning Through Storytelling. *Journal of New Directions for Adult and Continuing Education*, 149, 63–72.

Martati, B., & Setyorini, A. (2018). Pelatihan Penulisan Cerita Pendek Berbasis Multikulturalisme untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Muhammdaiyah di Surabaya. *JPP IPTEK*, 3(1), 4.
<https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2019.v3i1.320>

Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre Relations: Mapping Culture*. Equinox.

Perangin-angin, I., Ambarita, B., & Lubis, M. (2018). Development of fable Text Writing Teaching Materials Containing Character Education with Contextual Approach to Students Class VII Smp Negeri 2 Kabanjahe. *International Journal of Education, Learning and Development*, 6(8), 43–51.

Rahim, N. A. (2014). Perception on The Animal Fable ‘Bird of Paradise’ Song. *Asian Social Science*, 10(19), 17–23.

Setyorini, A., & Masulah. (2020). Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Sekolah Dasar Sidoarjo dalam Menulis Kreatif Cerita Anak. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 131–137.

Van de Weghe, R. (2009). *Engaged learning*. Corwin.

Zehetner, A. (2013). Why Fairytales are Still Relevant to Today's Children. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 49(2), 161–165.